

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan informasi yang terus meningkat akan membuat manusia terus mencari informasi baru yang belum ia ketahui. Kebutuhan informasi ini tentunya mendorong manusia untuk mencari informasi dan media komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Salah satu media yang berperan aktif dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat adalah televisi (TV). TV masih sangat populer dikalangan masyarakat sebagai media yang efektif dalam menyebarkan informasi yang dibutuhkan masyarakat, sehingga tidak aneh jika televisi merupakan salah satu media yang mempunyai dampak yang cukup besar dalam pemahaman akan sesuatu seperti fenomena atau peristiwa yang terjadi.

Di Indonesia saat ini terdapat banyak media massa elektronik televisi yang telah lama melakukan kegiatan produksi berita seperti, NET TV, Trans TV, MNC TV, Indosiar, RCTI, SCTV, ANTV, Trans7, Kompas TV, Global TV, TV One, Metro TV, Seluruh stasiun televisi tersebut berlomba untuk menghadirkan berita-berita yang menarik, cepat, aktual serta memberikan kepuasan untuk khalayak luas dengan memberikan berita yang eksklusif.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widoretno (2014, hlm. 95-109) pemberitaan tawuran pelajar terhadap tingkat kecemasan orang tua di RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam. Penelitian ini mengenai pemberitaan lesbian, gay, biseksual dan *transgender* (LGBT) yang saat ini banyak terjadi di kalangan masyarakat. LGBT merupakan masalah sosial yang terjadi di Indonesia dan diluar negeri bahkan sekarang sudah menyebar di penjuru dunia. Fenomena LGBT dari tahun ke tahun terus saja menggelinding. Fenomena ini selalu menjadi bola liar nan panas yang selalu mendapat sorotan banyak pihak.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurkholis (2013) dengan judul faktor yang dapat melatarbelakangi lesbian. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Istilah ini juga merujuk kepada perempuan yang mencintai

perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Faktor yang dapat melatar belakangi lesbian faktor internal di antaranya persepsi subjek, dimana subjek berfikir tidak akan hamil jika berpacaran dengan sesama perempuan, dorongan-dorongan atau kecendrungan penyuka sesama jenis yang sudah ada dalam diri subjek, adanya kontrol diri yang lemah, selain itu faktor eksternal yang meliputi, adanya proses modeling dari perempuan yang berperilaku dan berpenampilan maskulin, adanya pengalaman buruk yang dialami subjek, yaitu ejekan dari teman-teman subjek sewaktu SMA, sikap ayah yang terkesan membiarkan perilaku subjek, adanya pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap lawan jenis, adanya dukungan dari lingkungan sosial.

Dalam penelitian Kristina (2012, hlm. 4) informasi dan homoseksual/Gay, homo seksualitas adalah kesenangan yang terus menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesama jenis, yang dapat atau mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan orang lain atau dengan kata lain, homo seksualitas membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sianturi (2011, hlm. 19) dalam pengertian umumnya, biseksual adalah orientasi seksual yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis, cinta romantis, dan hasrat seksual kepada pria dan wanita. biseksual adalah istilah untuk orang yang tertarik secara seksual baik itu terhadap laki-laki maupun perempuan. Biseksual juga didefinisikan sebagai orang yang memiliki ketertarikan secara psikologis, emosional dan seksual kepada laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian Rasan (2013, hlm. 3) *Transgender* adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir selain kasus *transgender* atau transeksual juga terdapat kasus kebingungan jenis kelamin dari orang yang memiliki kelainan atau cacat bawaan karena memiliki dua alat kelamin yaitu kelamin laki-laki dan perempuan. Orang berkelamin ganda yang tidak jelas apakah status kelaminnya membuat mereka merasa berbeda dengan yang lainnya dan mereka menganggap dirinya tidak normal dan berbeda dengan yang lainnya. Mereka merasa bahwa dirinya bukan merupakan *gender* yang

sekarang membentuk dirinya, sehingga mereka berperilaku dan berpenampilan seperti gender yang mereka inginkan.

Ada beberapa contoh dikalangan artis di negara kita sendiri yang sebenarnya terlahir sebagai seorang laki-laki. Dirinya menyadari akan kecenderungannya yang lebih tertarik pada seorang laki-laki sejak SMP. Sifat feminimnya semakin terlihat saat ia mendapatkan peran sebagai seorang wanita dalam sebuah panggung lawak. Sejak saat itu, dia semakin merasa terperangkap dalam tubuh laki-lakinya yang sebenarnya tidak sesuai dengan gender yang dia inginkan. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk berganti jenis kelamin dan karna telah ngerasa nyaman dan bisa jadi dia seutuhnya dia merasa lebih nyaman dengan statusnya seperti sekarang dari pada statusnya sebelum menjadi transeksual, namun karna statusnya yang berbeda dengan orang sekitarnya itu tidak membuat dia minder bahkan karirnya masih cemerlang hingga saat ini dan hidup bebas seperti orang pada umumnya yang terlahir menjadi wanita tulen atau lelaki tulen. Seorang transeksual tidak bisa mendapat keturunan.

LGBT di Indonesia setidaknya sudah ada sejak era 1960-an. Ada yang menyebut dekade 1920-an. Namun, pendapat paling banyak menyebut fenomena LGBT ini sudah mulai ada sekitar dekade 60-an. Lalu, ia berkembang pada dekade 80-an, 90-an, dan meledak pada era milenium 2.000 hingga sekarang. Dilansir dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (23 Januari 2016, 14:42 WIB) disebutkan bahwa: Kota Jawa Barat memiliki angka perkumpulan kaum LGBT terbanyak sebanyak 300.198 orang yang terindikasi merupakan gay. Jawa Tengah memiliki penderita gay dengan jumlah 218.227. DKI Jakarta? Sebanyak 27.706 warga ibu kota.

Fenomena LGBT awalnya terjadi di negara luar, disana memang biasa melihat pemandangan seperti itu layaknya seorang pasangan yang romatis tapi tidak halnya di indonesia yang merasa aneh seseorang sesama jenis bermesraan ditepat umum atau tinggal bersama dalam satu rumah, bahkan di laur negeri kaum gay, lesbian dan sejenisnya mempunyai bendera sendiri yaitu bendera pelangi.

Pada ajaran agama Islam LGBT merupakan penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan fitrah manusia, agama dan adat masyarakat Indonesia. Dalam Islam LGBT dikenal dengan dua istilah, yaitu *Liwath* (gay) dan *Sihaaq* (lesbian). Sejak zaman Nabi Luth 'Alaihis salam kaumnya yang pertama kali

melakukan perbuatan ini. Hampir keseluruhan kaum ini mengamalkan gaya hidup menyimpang, yaitu melakukan hubungan kelamin sesama sejenis yaitu lelaki dengan lelaki yakni meninggalkan perempuan. Perbuatan ini merupakan sesuatu penyelewengan fitrah yang amat buruk. Nabi Luth telah menyeru mereka untuk menghentikan perbuatan tersebut disamping menyampaikan seruan-seruan Allah tetapi mereka mengabaikannya dan malah mereka mengingkari kenabiannya.

Allah SWT menamakan perbuatan ini dengan perbuatan yang keji (*fahisy*) dan melampui batas (*musrifun*). Sebagaimana Allah terangkan dalam al-Quran: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melampiaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Al ‘Araf: 80 – 81)

Kaum Nabi Luth dimusnahkan dengan bencana yang sangat mengerikan dan dahsyat. Sewaktu fajar menyingsing, bergetarlah bumi dengan dahsyatnya di bawah kaki kota Sadum. Getaran itu mendahului suatu gempa bumi yang kuat dan hebat disertai angin yang kencang dan hujan batu sijiil yang menghancurkan dengan serta-merta kota Sadum berserta semua pemghuninya. Bertebaran mayat-mayat yang dilaknat oleh Allah S.W.T di kota Sodom, dan hancurlah kota tersebut. Demikianlah kebesaran dan ayat Allah yang diturunkan untuk menjadi pembelajaran bagi hamba-hamba-Nya yang mendatang.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi timbulnya kaum LGBT itu sendiri di antaranya yaitu dari faktor keluarga dan faktor lingkungan. Biasanya faktor keluarga lebih menjerumus pada kurangnya peran orang tua pada anak atau kasus perceraian, kekerasan, bahkan penganiayaan dalam rumah tangga. Akibatnya, seorang anak bisa mengalami trauma. Traumatik yang parah sering ditimbulkan karena peristiwa masa lalu seorang anak. Seperti contohnya, bisa dikaitkan pada perilaku penganiayaan orang tua pada anak atau kasus pemerkosaan ayah terhadap anak perempuannya. Faktor ini biasanya menyebabkan sang anak menjadi takut untuk berinteraksi dengan lawan jenis.

Selain itu, faktor lingkungan di mana seseorang merasa nyaman dan lebih tertarik dengan sesama jenisnya dari pada lawan jenisnya.

Bahkan sebagian besar karena terpengaruh oleh faktor lingkungan di sekitarnya. Seorang laki-laki, seperti pekerja salon, pada akhirnya akan turut berperilaku seperti perempuan karena faktor bawaan pekerjaan yang mengakibatkan dia bersifat feminiem layaknya seorang wanita. Lain halnya dengan faktor dari keluarga yang biasa terjadi dia adalah anak satu-satunya perempuan atau laki-laki maka dia terbawa suasana dan kadang dia lupa dengan sifat aslinya apa yang harus ia lakukan dan tidak, Karena kebiasaan itu pula, dia susah untuk mengubahnya dan terperangkap pada *gender* tersebut yang akhirnya ia nyaman berperilaku seperti itu.

Komunitas LGBT meminta kepada pemerintah agar dilegalkan atas kesetaraan hak dengan hakikat masyarakat pada umumnya. Isu LGBT kini kembali merebak, karena adanya lembaga konseling Support Group and Resource Center on Sexuality Studies (SGRC) di Universitas Indonesia (UI) yang membuat kalangan itu kembali eksis di kampus. Aktifnya SGRC pun mengundang pertanyaan mengingat pendiri SGRC juga berasal dari kalangan LGBT.

Republika.co.id (28 Maret 2016, 14:42 WIB). Tidak hanya mendapat respon dari pihak kampus, SGRC-UI pun menuai komentar dari pihak eksternal kampus. Ketua PP Pemuda Muhammadiyah Dahnil Anzar Simanjuntak mengatakan, hal tersebut merupakan kemunduran jika sikap kampus di Indonesia harus mengikuti tradisi kampus Barat. Kampus di Indonesia harus memiliki sikap sendiri (Republika Online, 22 Januari 2016). Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir pun ikut berkomentar soal kasus yang menimpa SGRC-UI, beliau mengatakan bahwa LGBT semestinya tidak boleh masuk kampus sebab hal tersebut bisa merusak moral bangsa dan kampus sebagai penjaga moral semestinya harus bisa menjaga betul nilai-nilai asusila dan nilai luhur bangsa Indonesia (Antara News, 23 Januari 2016). Banyaknya respon yang berdatangan, membuat pihak SGRC-UI turut memberikan klarifikasi melalui halaman resmi mereka (<https://sgrcui.wordpress.com>) mengungkapkan bahwa kehadiran mereka bukan untuk mendoktrin, melainkan SGRC-UI hanya membantu para LGBT dalam menemukan solusi masalah yang mereka hadapi.

SGRC-UI pun menegaskan bahwa organisasi mereka bukanlah komunitas kengan atau tempat mencari jodoh bagi kelompok LGBT, melainkan sebagai wadah kajian mengenai isu *gender*, seksualitas, feminisme, hak tubuh, patriarki, gerakan pria dan wanita, bahkan buruh.

Pendiri dan anggota SGRC-UI terdiri dari mahasiswa, alumni, serta dosen Universitas Indonesia. Hal tersebut pula yang melatarbelakangi pencantuman UI dalam nama organisasi tersebut.

Ada pula beberapa contoh pemberitaan LGBT dikalangan artis yang bermunculan seperti kasus pembicaraan artis pria melalui handphone dengan sesama jenisnya. dan ada pula artis pria yang menjadi tersangka akibat tindak asusila sesama jenis, hal ini sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang suatu peristiwa yang ditayangkan melalui media televisi.

Semua itu akan berpengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat atas peristiwa yang diberitakan terkait dengan terpaan yang dihadirkan oleh sebuah media massa, dengan ditayangkannya berita mengenai LGBT yang membuat sikap orang tua untuk lebih waspada terhadap pergaulan anak remajanya, karena orang tua harus mengambil sikap dalam mengawasi pergaulan anaknya di luar rumah maupun diluar lingkungan keluarganya.

Penelitian sebelumnya yaitu Dewi (2013) mengukur pengaruh tayangan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan ibu rumah tangga. Tayangan berita kriminal mempengaruhi kecemasan ibu rumah tangga sebesar 28,3% dan selebihnya 71,70% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti misalnya pengalaman individu akan tindak kriminal Semakin sering para ibu menonton tayangan berita kriminal maka semakin tinggi tingkat kecemasan akan tindak kejahatan pada anak-anak mereka.

Terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengambil judul Pemberitaan Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Di Televisi terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua (Survei Warga Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat). Penulis mengambil survei peneliti pada warga Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat karena wilayah tersebut mempunyai angka LGBT yang tinggi dibandingkan daerah lain, penggunaan televisi yang sudah merata, selain itu wilayah tersebut yang

berdekatan dengan tempat-tempat hiburan yang notabennya komunitas LGBT berkumpul. ditambah pula dengan adanya beberapa universitas yang secara tidak langsung berdekatan dengan kos-kosan mahasiswa.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah tercantum dalam latar belakang, maka dirumuskan pokok permasalahan penelitian yaitu, seberapa besar pengaruh pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender* (LGBT) di televisi terhadap tingkat kecemasan orang tua pada warga Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang tercantum di latar belakang, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengukur besarnya pengaruh pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender* (LGBT) di televisi terhadap tingkat kecemasan orang tua pada warga Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca, adapun manfaatnya adalah :

- a. Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini dimaksudkan menerapkan teori pemberitaan televisi dan teori kecemasan berdasarkan tayangan pemberitaan LGBT di televisi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh pemberitaan televisi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis, sebagai pertimbangan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pengaruh media massa televisi dan mengembangkan teori media massa. Serta bermanfaat bagi peneliti dan pembaca dalam melakukan penelitian dengan melihat dari kasus

pemberitaan lesbian, gay, biseksual, *transgender* (LGBT) di televisi terhadap tingkat kecemasan orang tua di televisi.

## **I.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis membagi sistematika penulisan menjadi 5 bab. Dimana satu bab dengan bab lainnya merupakan satu rangkaian susunan, yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang dipakai sebagai landasan dasar teori pada penulisan penelitian ini yang terdiri dari teori dasar.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metode dari penelitian, pendekatan penelitian, sifat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Berisi mengenai deskripsi objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis variabel, analisis inferensial serta hasil penelitian dan pembahasan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan dan saran pemahaman tentang masalah yang diteliti berkaitan dengan skripsi peneliti.



**DAFTAR PUSTAKA**

Memuat referensi baik buku, jurnal, maupun sumber lain yang digunakan penulis untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan penelitian

**LAMPIRAN**

Lampiran ini berisikan data-data pendukung untuk penelitian seperti perhitungan statistik, foto respon

